

Mengukur Ketercapaian Kualitas Pendidikan Perguruan Tinggi Era Pandemi dan Liyan dalam Perspektif Fenomenologis

Lilik Indrawati

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Abstrak

Pentingnya suatu pendidikan sudah ada sejak masa Thomas Aquinas seperti Socrates yang mempercayai bahwa manusia tidak akan melakukan suatu perbuatan yang jahat dengan tujuan jahat, Riyanto (2013:136). Namun beberapa realitas sosial di Indonesia hari ini menunjukkan di sisi lain krisis moral juga semakin meningkat. Hal ini tentu menjadi sebuah kepincangan dalam dunia pendidikan. Liyan adalah mereka yang tersisihkan, bisa jadi mahasiswa yang tidak dapat mengikuti kuliah dengan efektif, dikarenakan berada di daerah terpencil, atau dapat pula liyan yang dimaksud adalah dosen yang sudah berusia, tidak mampu mengikuti teknologi yang ada. Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis Miles & Huberman (1992) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pembelajaran daring yang diselenggarakan di Prodi Manajemen Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya sebagai upaya dalam mengukur ketercapaian kualitas pendidikan perguruan tinggi era pandemi dan liyan dalam perspektif fenomenologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan wawancara melalui informan, yaitu 4 mahasiswa (semester 1, 3, 5 dan 7) serta 3 dosen tetap pada Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya. Untuk selanjutnya mahasiswa akan disebut mahasiswa 1, 2, 3 dan 4. Begitu pula dosen disebut dosen 1, 2 dan 3. Wawancara dimaksudkan agar mampu menggali peristiwa-peristiwa yang seakan tidak lain merupakan makna itu sendiri (Riyanto, 2018:139). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kualitas pendidikan perguruan tinggi makin menurun pada era pandemi dan liyan dalam perspektif fenomenologis.

Kata Kunci : Kualitas pendidikan, Liyan, Fenomenologis

PENDAHULUAN

Pemerintah telah memberikan perhatian yang tinggi pada bidang pendidikan. Hal ini terlihat pada sistem pendidikan di Indonesia yang selalu ada pembaharuan guna mengikuti perkembangan Teknologi. Pada masa pandemi seperti saat ini, dimana hampir 1 tahun telah terlewat dan belum usai pula, justru pandemi seolah makin merajai dunia. Hal yang tak tampak, harus dilawan tanpa tahu siapa lawan kita yang tak terlihat ini. Para dokter dan ahli obata-obatan pasti sudah dikerahkan untuk menemukan serum yang dapat mematikan virus aneh tersebut. Kematian manusia di dunia, makin meningkat. Bagaimana dengan masa depan Pendidikan bangsa Indonesia? Bagaimana masa depan anak-anak bangsa?

Pentingnya suatu pendidikan sudah ada sejak masa Thomas Aquinas seperti Socrates yang mempercayai bahwa manusia tidak akan melakukan suatu perbuatan yang jahat dengan tujuan jahat, artinya perbuatan jahatpun dikerjakan selalu memiliki maksud yang baik, namun maksud yang baik tersebut didefinisikan secara tidak benar oleh pelaku. Kesalahan pemahaman inilah yang oleh Aquinas disebut "privasi" kebaikan dan oleh Socrates disebutkan sebagai alasan pentingnya pendidikan, Riyanto (2013:136)

Pendidikan di Indonesia saat ini menjadi bias dengan adanya pandemi. Salah satu cara agar pendidikan terus berjalan, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan pendidikan daring atau secara *on line*. Pada pendidikan di Perguruan Tinggi, tidak hanya memberikan teori-teori saja, namun juga

diberikan pendidikan berbentuk *soft skill*.

Sistem pendidikan di masyarakat modern seharusnya memenuhi dua fungsi: Pertama, melengkapi individu dengan pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk mengambil bagian dalam sosial, ekonomi, dan kehidupan politik (Durkheim 1922) dalam Pfeffer (2016). Kedua, memberikan akses ke kredensial berharga independen dari latar belakang sosial-ekonomi individu, dengan kata lain, memberikan peluang untuk mobilitas sosial (Coleman 1968; Labaree 1997) dalam Pfeffer (2016).

Namun beberapa realitas sosial di Indonesia hari ini menunjukkan di sisi lain krisis moral juga semakin meningkat. Hal ini tentu menjadi sebuah kepincangan dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan karakter yang digadang-gadang sebagai gagasan yang mampu menciptakan karakter nasional Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pembelajaran daring yang diselenggarakan di Prodi Manajemen Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya sebagai upaya dalam mengukur ketercapaian kualitas pendidikan perguruan tinggi era pandemi dan liyan dalam perspektif fenomenologis. Pembelajaran daring yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang menggunakan media-media pembelajaran yang dapat diakses menggunakan layanan internet. Penelitian dilakukan dengan mengadakan wawancara kepada 4 mahasiswa semester 1, 3, 5 dan 7 serta kepada 3 dosen tetap prodi manajemen mengenai penerapan pembelajaran daring.

Tinjauan Literatur

Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk dapat mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik.

Menurut Sivakumar dan Sarvalingam, (2010:20) dalam Akareem & Hossain (2016) Pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan dasar pembangunan manusia dan salah satu cara untuk menghindari tingkat kemiskinan sehingga perlu untuk pembangunan Nasional agar masyarakat sejahtera. Menurut Rahman dan Uddin (2009) pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah yang wajib dikelola melalui sumber daya nasional.

Kualitas Pendidikan Tinggi

Kualitas pendidikan tinggi dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Longanecker dan Blanco (2003) didefinisikan sebagai oleh siapa dan bagaimana siswa diajarkan dari apa yang siswa pelajari.

Koslowski (2006) mendefinisikan secara terpisah. Menurut penelitiannya, staf akademik lebih cenderung mendefinisikan kualitas pendidikan tinggi dalam sumber daya dari istilah kinerja, seperti reputasi individu, jumlah publikasi, dan jumlah kursus yang diajarkan. Di sisi lain, administrator mendefinisikannya sebagai masalah koordinasi, yang diperlukan dalam berbagai tujuan dan kewajiban kelembagaan (Fish, 2003). Penelitian ini lebih memfokuskan kualitas pendidikan tinggi yaitu dengan indikator kinerja pada prodi manajemen, yaitu nilai-nilai yang telah mahasiswa terima termasuk *soft skill*. Sedangkan kinerja dosen yang dimaksud pada penelitian ini adalah kinerja sebagai dosen yang melakukan tridarma perguruan tinggi (pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat).

Klasifikasi Kualitas Pendidikan Tinggi

Koslowski (2006) mengklasifikasikan kualitas pendidikan tinggi ada 5 bagian yaitu : (1) kualitas transenden sebagai reputasi dan keahlian staf akademik, (2) kualitas berbasis manufaktur yaitu sebagai layanan sesuai dengan spesifikasi dan cocok untuk digunakan dengan cara yang dirancang, (3) kualitas berbasis produk yaitu sebagai peningkatan pembelajaran siswa yang dihasilkan oleh kurikulum dan staf akademik, (4) kualitas berbasis nilai yaitu sebagai kinerja yang dapat diterima harga, dan (5) kualitas berbasis pengguna yaitu sebagai kebutuhan, keinginan, dan preferensi siswa.

Liyan

Menurut Riyanto (2018:326-327), Liyan atau sering disebut orang ketiga dalam kebudayaan, menjelma dalam sosok yang tersisihkan dan terpinggirkan. Pada saat terdepaknya manusia dari suatu kebudayaan, Manusia tersebut bukanlah mengalami “proses menjadi”, melainkan menderita

“dehumanisasi” yaitu keseharian yang bukan lagi menjadi miliknya, yang ada adalah keterancaman menuju kelenyapan diri.

Jadi, Liyan yang peneliti maksudkan pada penelitian ini adalah mereka yang tersisihkan, bisa jadi mahasiswa yang misalkan tidak dapat mengikuti kuliah dengan efektif, dikarenakan berada di daerah terpencil sejak adanya pandemi ini, karena mahasiswa tersebut harus pulang kampung halamannya, atau dapat pula liyan yang dimaksud adalah dosen yang sudah berusia, tidak mampu mengikuti teknologi yang ada, sehingga dengan sendirinya akan tersingkir dari profesinya sebagai dosen, jika tidak ada kemauan untuk belajar teknologi. Ada pandemi atau tidak, selayaknya dosen juga tetap mengikuti perkembangan teknologi.

Fenomenologi

Perspektif fenomenologi adalah suatu ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang seakan tidak lain merupakan makna itu sendiri (Riyanto, 2018:139). Sebagai seorang dosen, harus mampu memimpin, mengarahkan dan membimbing anak didiknya. Menjadi seorang dosen juga harus berproses dalam memperoleh pengalaman, banyak makan asam garam atau mengalami pahit getirnya hidup. Artinya, menjadi seorang dosen akan mengalami peristiwa-peristiwa di sekitarnya, naik dengan pimpinan, rekan kerja, karyawan lainnya dan para mahasiswanya. Peristiwa terjadi karena orang disekitar memiliki pribadi yang berbeda-beda dengan latar belakang yang berbeda pula. Hal inilah yang menjadikan dosen tersebut nantinya memiliki pengalaman dalam hidupnya. Menurut Riyanto (2013: 144), Seseorang akan disebut memiliki pengalaman, pada saat dia mengalami banyak peristiwa di dalam kehidupannya

METODE

Menurut Denzin & Lincoln, (2000); Creswell, (2007) dalam Irianto dan Subandi (2015) terdapat 5 pendekatan metodologis dalam penelitian kualitatif, yaitu: biografi, fenomenologi, grounded theory, studi kasus, dan etnografi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengukur ketercapaian kualitas pendidikan perguruan tinggi pada era pandemi ini dan mencoba menginterpretasi fenomena tersebut dengan menggunakan pendekatan metodologis fenomenologis.

Selain itu pada penelitian ini juga merujuk pada model studi kepustakaan (library research) yang mana objek yang di kaji pada penelitian ini berasal dari buku, Jurnal yang dapat ditemukan dan terkait dengan judul yang diteliti.

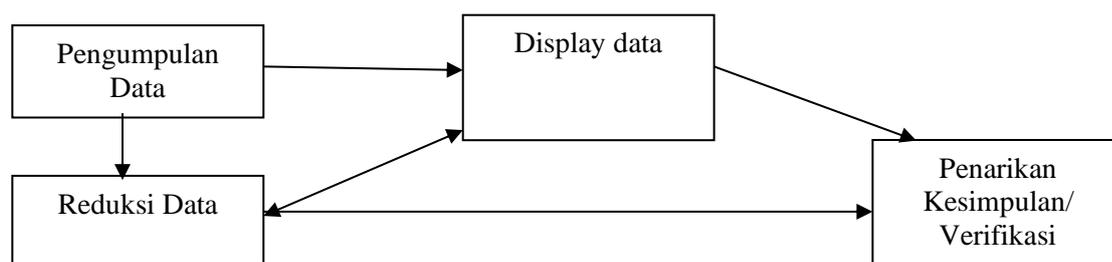
Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara melalui informan, yaitu 4 mahasiswa (semester 1, 3, 5 dan 7) sebagai ketua kelas pada tiap angkatan serta 3 dosen tetap pada Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya. Untuk selanjutnya mahasiswa akan disebut mahasiswa 1, 2, 3 dan 4. Begitu pula dosen disebut dosen 1, 2 dan 3.

Pertanyaan berkaitan dengan kualitas pendidikan selama era pandemi ini, yang dilaksanakan pada tanggal 28- 29 Desember 2020, dengan menggunakan aplikasi Whatsaap dan pertemuan secara langsung dengan 3 dosen tetap, hasil wawancara dicatat oleh peneliti apa adanya. Pelaksanaan tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Wawancara dengan Informan

Hari ke	Wawancara dengan informan	28 Des	29 Des	30 Des	melalui
1	Wawancara dengan 3 dosen tetap	V			Pertemuan
2	Wawancara dengan 2 mahasiswa		V		WA
3	Wawancara dengan 2 mahasiswa			V	WA

Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis Miles & Huberman (1992) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.



Sumber: Miles & Huberman (1992)
Gambar 1. Tahapan Analisis data penelitian

Analisis data penelitian tahap reduksi data merupakan tahap mengumpulkan seluruh informasi yang dibutuhkan dari hasil wawancara lalu di kelompokkan datanya. Tahap display data merupakan pemaparan data yang diperlukan dalam penelitian dan yang tidak perlu dibuang. Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi adalah tahap interpretasi data penelitian untuk ditarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang didapatkan (Miles, M. B., & Huberman, M.,1994).

Pertanyaan dalam wawancara adalah: (1) sarana dan prasarana yang dimiliki mahasiswa/ dosen untuk melaksanakan pembelajaran daring; (2) Respon mahasiswa/ dosen mengenai efektivitas pembelajaran daring; (3) Pelaksanaan pembelajaran daring dalam pemberian tugas dan ujian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa:

Mahasiswa	Pertanyaan 1	Pertanyaan 2	Pertanyaan 3
1 (ANS)- wanita 18 th	Perkuliahan sering mengalami trouble pada internet dosen maupun mahasiswa, saran dari saya bu, setiap dosen harus memaklumi setiap siswa yang mengalami gangguan sinyal, karena setiap daerah dari tempat tinggal yang berbeda-beda terkadang mengalami gangguan sinyal dan tidak bisa join sama sekali dan memaklumi juga bagi mahasiswa yang tidak mempunyai kuota. Lalu bagaimanapun jika kampus membagikan kuota belajar bagi mahasiswa, karena tidak semua mahasiswa menggunakan wifi.	Lumayan efektif bu, kami dari prodi manajemen merasa kesusahan mata kuliah pengantar bisnis manajemen, karena pertemuan melalui zoom hanyalah beberapa pertemuan saja, selebihnya mahasiswa hanya di berikan materi dan meringkas saja bu. Banyak teman yang mengeluh kenapa meringkas terus begitu bu. Banyak teman tidak focus saat on line di rumah, karena banyak gangguan, seperti ada tamu, di ganggu adik saat kuliah, jaringan tidak ada karena hujan, suara musik dari tetangga yang menggunakan salon dan volume yang besar.	Pelaksanaan tugas terkadang banyak mahasiswa yang susah menangkap materi yang diberikan dosen ke mahasiswa, banyak mahasiswa juga yang malu bertanya, sehingga banyak yang mengandalkan pekerjaan dari teman, lalu pengumpulan waktu uts banyak yang mengumpulkan tidak tepat waktu karena soalnya waktu itu banyak, dan diberikan waktu hanya sedikit, jadi teman-teman banyak yang mengumpulkan dan bahkan sampai telat 5 jam dari batas pengumpulan karena sinyal yang kurang stabil.
2 (Flx) - laki-laki 19 th	Kalau ini menurut saya kurang di kuota internet dan kadang ada trouble pada Hp, karena Hp tiap mahasiswa berbeda bu.	Tidak efektif bu, karena tidak dapat ilmu baru. Jadi ada dosen yang ngasih semua materi, terus dosen tersebut ngasih zoom dan menjelaskan materi yang diberikan secara ulang. Nah kalok menurut saya itu tidak dapat ilmu apa-apa bu, karena ketika materi dikasih mahasiswa bisa baca sendiri bu. Itu buat yang teori bu, tapi kalok hitungan ada dosen yang ngasih materi lalu menjelaskan lewat zoom tetapi itu juga tidak efektif, karena penjelasannya terlalu cepat dan contoh soal yang diberikan	Kalau tugas tidak ada masalah bu, Cuma kadang tugas yang diberikan terlalu sulit, karena dalam kuliah daring dengan adanya tugas pasti mahasiswa akan berfikir untuk mencari jawaban bu, tetapi tidak menutup kemungkinan ada yang mencontek. Kalau ujian waktu uts, kendala dikurangnya waktu mengerjakan bu, soalnya untuk mata kuliah hitungan jawabannya panjang bu.

3 (Alb) – laki-laki-20 tahun	Sebagian besar sudah baik bu, namun memang ada beberapa mahasiswa yang kesulitan, misalnya tidak punya lap top, bahkan hanya di Hp yang cameranya rusak begitu bu, jadi tidak bisa menghidupkan camera.	mudah, tetapi tugas yang diberikan susah, jadi tidak paham yang, yang tidak paham bu. Jauh lebih efektif saat off line bu, karena saat on line seperti ini, apabila dosennya tidak beradaptasi metode pengajarannya, materi sangat susah masuk bu. Apalagi misal ada dosen yang benar-benar cuek dan hanya membaca materi saja dari awal hingga akhir kelas, pasti kebanyakan mahasiswa tidak terlalu memperhatikan bu, mungkin memang di depan lap top/hp, tapi pasti disambi aktivitas lain, begitu bu. Apalagi yang hitung-hitungan bu, lebih susah untuk menangkapnya.	
4 (HN) – wanita- 20 tahun	Bisa dipastikan ada yang memiliki semua sarana da nada yang sangat tidak memiliki sarana untuk mengikuti pembelajaran daring.	Kurang efektif untuk membuat mahasiswa mengerti tentang perkuliahan dan banyak juga yang mengeluh karena tugasnya terlalu banyak serta menumpuk	Buat saya pribadi agak kurang efektif, tapi yak arena keadaan jadi mau tidak mau harus tetap diikuti.

Jawaban Dosen:

Dosen	Pertanyaan 1	Pertanyaan 2	Pertanyaan 3
1 (VRT) Wanita, 63 tahun	Sarana dan prasaran di kampus kurang membantu, karena wifi sering tidak berfungsi dengan baik, seringkali internet putus-putus, sehingga perkuliahan sering di ganti jadwalnya sore atau malam, nunggu di rumah ngajarnya pakai wifi.	Menurut saya, pembelajaran daring tidak efektif, karena sulit menjelaskan pada mahasiswa, apalagi saya kurang paham menggunakan aplikasi seperti google meeting maupun zoom. Hanya mahasiswa yang aktif yang dapat lebih optimal dalam menerima pembelajaran luring, dosen dapat lebih memberikan perhatian yang lebih kepada mahasiswa yang dinilainya masih belum mengerti. Dosen akan mengetahuinya dengan melihat gesture tubuh dan mata mahasiswa.	Tugas-tugas, kuis dan ujian tetap dapat dilaksanakan dengan baik, tetapi tidak menjamin itu merupakan sebuah hasil dari pembelajaran yang telah diikuti. Tugas juga tidak dapat diberikan dengan cara yang biasa, artinya dosen harus benar-benar berfikir dengan pemikiran mahasiswa bagaimana pembelajaran dapat dimengerti dan dipahami.
2 (THY) Wanita, 54 tahun	Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, seorang dosen harus mempunyai laptop, hotspot atau kuota, earphone, materi yang sudah disiapkan. Selain itu universitas harus mewadahi sarana pembelajaran online seperti google classroom yang berada pada koordinasi email prodi, dukungan siacad akademik serta tersedia sarana bila dosen ingin merekam materi yang disampaikan dalam bentuk video untuk disampaikan kepada mahasiswa serta universitas menyediakan aplikasi zoom.	Bagi mata kuliah hitungan maka pembelajaran secara daring dirasakan tidak efektif karena penyampaian materi dan pemahaman mahasiswa tidak dapat optimal sehingga penyampaian harus extra lebih dan dosen harus memberi waktu lebih bila mahasiswa meminta tambahan pertemuan daring diluar jam kuliah. Selain itu dosen tidak dapat memantau mana mahasiswa yang memperhatikan dan mana yang tidak memperhatikan.	Soal sudah sesuai RPS. Dalam pemberian tugas, kuis dan soal ujian disampaikan melalui google classroom yaitu pada classwork. Melalui google classwork, dosen dapat mengomentari hasil jawaban per mahasiswa, dan mahasiswa dapat melihat nilainya.
3 (DY) Laki-laki, 35	Sarana yang digunakan adalah alat komunikasi yang secara umum, seperti lapotop dan hp, sedangkan prasarana yang	Tidak efektif. komunikais proses pembelajaran yang biasanya 2 arah tidak berjalan dengan baik karena masalah jaringan yang tidak	Tugas yang biasanya 2-3 kali dalam 1 semester , terpaksa saya berikan setiap minggu, Namun diperkirakan mahasiswa

tahun	digunakan adalah kelas di kampus beserta jaringan WiFinya (bukan WFH biar bisa focus mengajar..). Saya sering menggabung kelas menjadi kelas besar, sebab internet kampus kurang baik, jadi saya terpaksa jadikan satu ngajarnya di malam hari.	stabil..tidak ada sentuhan personal yang intens yang menurut saya sangat penting dalam proses pembelajaran di tingkat universitas..	memiliki peluang nyontek teman-temannya lebih besar, karena jawaban kebanyakan benar semua.Pelaksanaannya dilakukan dalam google classroom dan proses evaluasinya dilakukan melalui media komunikasi yang umum digunakan seperti zoom dan meet..
-------	---	---	--

Hasil dari wawancara dengan mahasiswa dan dosen, yaitu: 1) Ada atau kurangnya sarana dan prasarana pada proses pendidikan era pandemi saat ini menghasilkan kualitas pendidikan makin menurun dibanding adanya perkuliahan saat tatap muka/luring, karena bagaimanapun juga komunikasi secara tatap muka memberikan sentuhan secara psikologis antara dosen dan mahasiswanya. Baik mahasiswa dan dosen dalam sarana dan prasarana yang saat ini dimiliki, mengalami trouble pada jaringan internet, bisa terjadi pada pihak dosen yang berada di kampus, *bandwidth* perlu ditambahkan, sedangkan pada pihak mahasiswa, kesulitan saat mahasiswa berada di luar jangkauan internet, yaitu ada di pedalaman, karena masa pandemi ini, mahasiswa lebih memilih pulang kampung sehingga menghemat uang untuk kost. Dari sisi dosen, lebih baik waktu kuliah diganti waktu atau hari berbeda disaat mengalami *trouble* jaringan internet, namun dari sisi mahasiswa, yang penting ada kuota internet. 2) tidak efektifnya perkuliahan secara daring baik bagi mahasiswa maupun dosen, walaupun dengan alasan yang berbeda-beda, namun bagaimanapun juga perkuliahan daring lebih memberikan banyak alasan bagi mahasiswa untuk menghindari perkuliahan, khususnya mahasiswa yang memang tidak memiliki motivasi, sehingga lebih memilih diam saat kuliah daring, dan lebih memilih bertanya dan mengandalkan temannya yang dianggap lebih mampu atau lebih pandai, sehingga mahasiswa yang lebih pandaipun, akhirnya cenderung merasa terbebani dan terganggu oleh teman yang selalu bertanya dan meminta contek. Sebagian mahasiswa merasa malas dan bahkan merasa malu untuk bertanya saat kuliah. Bagi dosen, mahasiswa tidak banyak bertanya, dan dianggap sudah paham, sehingga pemberian materi terus berjalan, tanpa adanya pertanyaan yang menantang. Jikalau ada pertanyaan dari mahasiswa, khususnya mata kuliah hitungan, dosen merasa lebih berat menjelaskan dibanding saat kuliah luring. 3) Pelaksanaan pembelajaran daring dalam pemberian tugas dan ujian, bagi mahasiswa makin terbebani, karena dianggap dosen lebih banyak memberikan tugas dibanding saat kuliah luring, dan saat ujian, mahasiswa merasa kesulitan *upload* jawaban dan merasa waktu yang diberikan kurang, karena pengalaman yang sering terjadi yaitu jaringan internet yang tidak mendukung. Bagi dosen waktu pengumpulan tugas sudah disesuaikan, namun mahasiswa banyak yang terlambat mengumpulkan. Mahasiswa cenderung mencari contek, sehingga tidak tepat waktu untuk upload jawaban, oleh karena itu sebagian dosen lebih cenderung memberikan frekuensi tugas lebih banyak, agar mahasiswa banyak latihan dan soal ujian cenderung dibuat lebih mudah.

SIMPULAN

Hasil dan diskusi diperoleh kesimpulan yaitu: 1) kualitas pendidikan perguruan tinggi era pandemi dalam perspektif fenomenologis makin menurun, dibanding sebelum adanya pandemi. 2) Kualitas makin terpuruk dan makin tersisih pada mahasiswa yang tidak mampu mengikuti kuliah daring karena keterbatasan keadaan lingkungannya, dan dosen yang tidak mampu mengikuti teknologi, hal ini berdasarkan perspektif fenomenologis. 3) Pada setiap pengalaman dari masing-masing mahasiswa maupun dosen, memiliki maknanya sendiri-sendiri. Apa yang dimaksud baik oleh dosen belum tentu ditanggapi baik oleh mahasiswa, begitupun sebaliknya. Sehingga butuh menyanaman pemikiran antara dosen dan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akareem, Husain Salilul & Syed Shahadat Hossain.2016, Determinants of education quality: what makes students' perception different? Open Review of Educational Research, 3:1, 52-67, DOI: 10.1080/23265507.2016.1155167.
- Brennan, J., & Teichler, U. (2008). The future of higher education and of higher education research. Higher

- Education, 56(3), 259–264
- Fish, S. (2003). First, kill all the administrators. *The Chronicle of Higher Education*, 49(30). Retrieved from <http://chronicle.com/article/First-Kill-All-the/45128/>
- Irianto dan Subandi. 2015, Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua, *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY VOLUME 1, NO. 3, SEPTEMBER 2015: 140 – 166 ISSN: 2407-7798 E-JURNAL GAMA JOP 140*
- Kamus besar bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/pendidikan>.
- Koslowski III, F. A. (2006). Quality and assessment in context: A brief review. *Quality Assurance in Education*, 14(3), 277–288.
- Longanecker, D. A., & Blanco, C. D. (2003). Public policy implications of changing student attendance patterns. *New Directions for Higher Education*, 2003(121), 51–68.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta : UIP.
- Pfeffer, Fabian T. 2016, Equality and Quality in Education. HHS Public Access, A Comparative Study of 19 Countries, Published in final edited form as: *Soc Sci Res.* 2015 May ; 51: 350–368. doi:10.1016/j.ssresearch.2014.09.004.
- Riyanto, Armada. 2013, Menjadi Mencintai- Berfilsafat Teologis Sehari-hari, Kanisius Yogyakarta
- Sivakumar, M., and Sarvalingam, A. (2010). Human deprivation index: A measure of multidimensional poverty.